

---

## Relationship between Academic Self-Efficacy and Student Procrastination of BK FIP UNP in Completing the PLKP-S Report

Dira Yulmi<sup>1</sup>, Neviyarni S<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [Dirayulmi0108@gmail.com](mailto:Dirayulmi0108@gmail.com)

### Abstract

Procrastination is a form of activity that shows individuals delaying all types of activities, although sometimes the form of delay will have a negative impact on the individual. Procrastination is influenced by several factors, one of which is self-efficacy. This study aims to describe (1) academic self-efficacy (2) procrastination, and (3) to examine the relationship between academic self-efficacy and procrastination of BK FIP UNP students in completing the PLKP-S report. This research is a descriptive and correlational research. The study population was the students of BK FIP UNP who had implemented PLKP-S with a total of 149 students. The number of samples was 109 students obtained by simple random sampling technique. The results showed that (1) In general, the academic self-efficacy of BK FIP UNP students in completing the PLKP-S report was in the moderate category, (2) In general the procrastination of BK FIP UNP students in completing the PLKP-S report was in the medium category, and (3) There is a significant negative relationship between academic self-efficacy and the procrastination of BK FIP UNP students in completing the PLKP-S report.

**Keywords:** Academic self-efficacy, Procrastination, PLKP-S

**How to Cite:** Dira Yulmi<sup>1</sup>, Neviyarni S<sup>2</sup>. 2020. *Relationship between Academic Self-Efficacy and Student Procrastination of BK FIP UNP in Completing the PLKP-S Report*. Jurnal Neo Konseling, DOI: 10.24036/00304kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

## Introduction

Salah satu cara untuk memperoleh pembelajaran dari berbagai bidang disiplin ilmu dapat diperoleh melalui pendidikan. Ifdil (2010) menjelaskan bahwa “Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas karakter dan organisasi hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan moral bahwa peserta didik yang lengkap, terpadu seimbang dan mulia, sesuai dengan standar kompetensi”.

Pendidikan dapat dilakukan secara formal, non formal, maupun informal. Salah satu pendidikan formal yang ditempuh peserta didik adalah perguruan tinggi, yakni pendidikan lanjutan bagi peserta didik yang telah menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Perguruan tinggi memiliki peran penting untuk menghasilkan individu yang cerdas, mampu melakukan penelitian, berakhlak mulia, memiliki iman dan taqwa, tangguh, kreatif dan inovatif, serta melakukan pengabdian pada masyarakat. Menurut UU No. 12 Tahun 2012, perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi (Pasal 1 Ayat 6), penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 1 Ayat 9).

Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dikenal dengan predikat siswa bagi peserta didik dan guru bagi pendidik, sedangkan di perguruan tinggi predikat di atas tidak digunakan lagi. Peserta didik yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi dikenal dengan istilah mahasiswa. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2008) mahasiswa adalah orang yang belajar (pelajar) di perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai anggota *civitas* akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan profesional (UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 13 Ayat 1).

Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tidak akan pernah terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Salah satu kriteria mahasiswa yang berhasil adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur waktu yang tepat dan memiliki batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya. Prayitno, dkk (2002) menjelaskan salah satu faktor penentu kesuksesan mahasiswa di perguruan tinggi adalah sejauh mana mahasiswa tersebut mampu menyelesaikan dengan baik tugas-tugas yang diberikan oleh dosen baik dan tepat waktu. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Nitami, Daharnis, & Yusri, 2015).

Mengoptimalkan tugas guru BK, maka jurusan Bimbingan dan Konseling perlu menyiapkan calon guru BK/Konselor yang profesional, memiliki wawasan, pengetahuan, dan keahlian dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, serta mampu menjalin kerja sama dengan seluruh personil sekolah dan pihak yang terkait dalam pelaksanaan layanan tersebut. Kurikulum jurusan/program studi Bimbingan dan Konseling terdapat mata kuliah Praktek Lapangan Konseling Pendidikan di Sekolah (disingkat dengan PLKP-S) merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh semua mahasiswa Jurusan/Program Studi (S1) Bimbingan dan Konseling (BK), sebagai salah satu persyaratan pokok untuk kegiatan perkuliahan (Konseling, 2019). PLKP-S merupakan proses belajar dalam menerapkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap melalui berbagai kegiatan pelayanan profesi konseling yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan dan permasalahan siswa dalam kehidupan sekolah (SLTP/ SLTA). Menurut Yanti, S., Erlamsyah, E., Zikra, Z., & Ardi (2013) belajar sebagai proses interaksi untuk mencapai tujuan akan lebih efektif bila ditunjang dengan motivasi yang tinggi, baik berupa intrinsik maupun ekstrinsik. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata penyelenggaraan kegiatan sekolah, khususnya kegiatan layanan konseling sesuai dengan prospek karir dan profesi mereka setelah menyelesaikan studi. Usaha-usaha menyiapkan tenaga-tenaga calon guru BK yang terampil, berwawasan, berkompeten, berpengalaman dan profesional dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling salah satunya dengan kegiatan PLKP-S.

Pelaksanaan PLKP-S terdapat tujuan yang harus dicapai melalui praktek lapangan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan mahasiswa dapat membina, mengembangkan dan meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta pengalaman dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Serta memberikan kesempatan pada mahasiswa memperoleh pengalaman dalam melaksanakan pelayanan BK di sekolah. Dari perolehan pengalaman dalam pelaksanaan pelayanan BK di sekolah dapat terwujud dalam bentuk nyata yaitu dapat terselesaikannya laporan pelaksanaan praktik lapangan.

Prokrastinasi akademik telah menjadi virus dikalangan peserta didik terutama pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah praktik lapangan di sekolah atau PL. Prokrastinasi yang dilakukan yaitu prokrastinasi dalam penyelesaian laporan PLKP-S. Perilaku ini muncul karena pengerjaan laporan PLKP-S yang cenderung individual dan menjadi tanggung jawab pribadi. Prokrastinasi akademik dianggap sebagai fenomena kompleks yang berkaitan dengan kognitif, afektif, dan perilaku yang melibatkan unsur penundaan yang disengaja secara khusus, meskipun tindakan tersebut kemungkinan memiliki konsekuensi yang negatif (Steel, 2007). Perilaku prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda tugas akademik yang sudah menjadi pola kebiasaan yang menetap. Menurut Yuri, N. P., & Yendi, F.M. (2020) *Self-efficacy* yang negatif dapat menciptakan perilaku yang negatif serta menghasilkan hasil yang negatif pula.

Karimah, H., & Khairani (2020) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia, dikarenakan *self-efficacy* mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan. Mahasiswa menyadari dampak negatif dari prokrastinasi akademik namun mereka tetap melakukannya (Steel, 2007), karena perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan sejak di bangku sekolah. Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi kepercayaan diri, kontrol diri, *self efficacy*, motivasi, regulasi diri, kesadaran diri dan *self-critical*. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang ikut menyebabkan terjadinya kecenderungan terjadinya prokrastinasi akademik, meliputi gaya pengasuhan orangtua dan kondisi lingkungan Ferrari (Rahmawati, 2011). Penelitian yang dilakukan Steel (2007) *self-efficacy* memiliki peranan cukup penting dalam dinamika kemunculan prokrastinasi. Adanya keyakinan dalam diri dan harapan keberhasilan yang tinggi membuat seseorang memiliki keinginan yang tinggi untuk mencapai tujuannya, sehingga tingkat prokrastinasi rendah dan sebaliknya.

---

Carole Wade & Carol Tavris (2007) mengungkapkan *self-efficacy* merupakan tingkat kepercayaan atau keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan dirinya bahwa ia mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan suatu keterampilan baru atau mencapai suatu tujuan. *Self-efficacy* dapat mendorong individu dalam melakukan berbagai aktivitas dengan rasa optimis akan memperoleh hasil yang baik dan mampu mengendalikan lingkungan atau situasi tertentu. Sejalan dengan pendapat Hardinto, Erlamsyah, & Nurfahanah (2016) *Self-efficacy* akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang diyakini akan berhasil, dari pada pekerjaan yang tidak mampu untuk melakukannya, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mampu berkinerja dengan maksimal dalam melakukan tugas apapun demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 2 Desember 2019 dengan sepuluh mahasiswa bimbingan dan konseling yang telah menyelesaikan laporan pelaksanaan praktek lapangan diperoleh keterangan bahwa mahasiswa mengungkapkan alasan dalam menunda penyelesaian laporan pelaksanaan praktikum yaitu mahasiswa merasa yakin akan lebih cepat mengerjakan laporan tersebut apabila sudah merasa terdesak dan apabila sudah terdapat tekanan dapat menyelesaikan laporan, mahasiswa juga menganggap menunda pembuatan tugas itu adalah hal yang biasa dilakukan mereka meyakini bahwa penundaan kecil yang berulang-ulang tidak akan merugikan, mahasiswa juga mengungkapkan selama melaksanakan PL di sekolah terlalu banyak tugas-tugas yang diberikan pamong maupun sekolah sehingga mengakibatkan selalu menunda menyelesaikan tugas dan mahasiswa juga merasa terbebani oleh tugas tersebut dan beberapa mahasiswa juga mengungkapkan selama pengerjaan tugas laporan, mahasiswa juga ragu dalam menyelesaikan laporan tersebut dikarenakan banyak aspek yang harus dicantumkan dalam pembuatan laporan sehingga membuat mahasiswa takut salah dan menunggu teman-teman yang telah selesai mengerjakan laporan yang dirasa benar untuk dijadikan contoh dalam pengerjaan laporan tersebut.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa perilaku prokrastinasi akademik umumnya ditemui pada mahasiswa, berdasarkan fenomena yang tampak prokrastinasi akademik juga terjadi pada mahasiswa yang telah menyelesaikan laporan praktek lapangan. Perilaku ini muncul karena proses penundaan pengerjaan laporan yang dianggap akan dapat terselesaikan dengan baik pada waktu yang mendesak serta mahasiswa tersebut meyakini bahwa penundaan kecil yang berulang-ulang tidak akan merugikan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai keterkaitan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Hal tersebut menjadi ketertarikan penelitian untuk melihat “Hubungan *Self-efficacy* Akademik dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BK FIP UNP dalam Menyelesaikan Laporan PLKP-S.”

## Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan korelasional. Penelitian ini khususnya menggambarkan hubungan *self-efficacy* akademik dengan prokrastinasi akademik mahasiswa BK FIP UNP dalam menyelesaikan laporan PLKP-S. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling S1 angkatan 2016 yang telah mengambil matakuliah PLKP-S, sebanyak 149 orang mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian berdasarkan jumlah populasi di atas, untuk menentukan jumlah sampel penelitian peneliti menggunakan rumus Slovin (Yusuf, 2016). Dengan demikian didapatkan jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 109 orang mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah PLBK-S. Dalam penelitian ini, penulis memakai data dengan skala interval. Sumber Data adalah mahasiswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Jadi, sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang mana data diperoleh langsung dari responden, dalam hal ini sumber data diperoleh dari mahasiswa BK angkatan 2016 yang telah melaksanakan PLKP-S. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan model *skala self-efficacy* akademik dan skala prokrastinasi. Pengujian hipotesis untuk melihat hubungan *self-efficacy* akademik dengan prokrastinasi mahasiswa menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis *Pearson Product Moment Correlation* dengan *Software SPSS* versi 20, 00 for windows.

## Results and Discussion

### 1. Prokrastinasi Mahasiswa Secara Keseluruhan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Prokrastinasi mahasiswa (N=109)

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	$\geq 121$	5	4,59
Tinggi	$\geq 104$ s/d $< 121$	33	30,28
Sedang	$\geq 87$ s/d $< 104$	37	33,94
Rendah	$\geq 70$ s/d $< 87$	25	22,94
Sangat Rendah	$< 70$	9	8,26
<b>JUMLAH</b>		109	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa tingkat prokrastinasi mahasiswa BK FIP UNP dalam menyelesaikan laporan PLKP-S berada pada kategori sedang dengan persentase 33,945% atau sebanyak 37 orang mahasiswa dari keseluruhan 109 responden, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang terpengaruh ajakan teman melakukan kegiatan lain selain menyelesaikan tugas laporan yang seharusnya dapat segera diselesaikan. Menurut Antoni, F, Yendi, F, M., (2019) seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Sejalan dengan Reska & Taufik (2019) prokrastinasi dipengaruhi oleh beberapa sebab baik dari dalam maupun luar diri individu. Oleh karena itu hal ini tidak boleh larut dan menjadikan kebiasaan prokrastinasi, maka diperlukan kesadaran diri mahasiswa yang menjadi *prokrastinator* agar tidak terus berada pada kondisi yang demikian, sehingga prokrastinasi akademik mahasiswa BK FIP UNP dalam menyelesaikan laporan PLKP-S dapat diturunkan menjadi rendah bahkan tidak ada lagi mahasiswa yang melakukan prokrastinasi, serta diperlukannya manajemen waktu yang baik dalam mengerjakan tugas. Menurut Azhari, D.T., & Ibrahim (2019) mahasiswa sering merasa kesulitan dan merasa tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen mereka dan akhirnya meminta saudara atau teman untuk mengerjakannya, bahkan tidak jarang mereka melihat hasil tugas milik temannya.

### 2. Self-Efficacy Akademik Secara Keseluruhan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Self-Efficacy* Akademik Mahasiswa (N=109)

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	$\geq 102$	10	9,174
Tinggi	$\geq 93$ s/d $< 102$	25	22,94
Sedang	$\geq 84$ s/d $< 93$	44	40,37
Rendah	$\geq 75$ s/d $< 84$	25	22,94
Sangat Rendah	$< 75$	5	4,587
<b>JUMLAH</b>		109	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa, *self-efficacy* akademik mahasiswa BK FIP UNP berada pada kategori sedang dengan persentase 40,37% atau sebanyak 44 mahasiswa dari keseluruhan 109 responden. Hal ini menandakan bahwa tidak semua mahasiswa BK FIP UNP memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugas, terutama tugas dalam menyelesaikan laporan PLKP-S. Kondisi ini dapat dilihat dari masih adanya mahasiswa yang belum yakin dalam mengelola kegiatan belajar, dan masih terdapat mahasiswa yang santai dalam mengerjakan tugas laporan PLKP-S, sebagian mahasiswa masih merasa yakin tugas akan dapat terselesaikan pada akhirnya sehingga tidak perlu terlalu memikirkan tugas. Menurut Purta, A. H., & Ahmad. R (2020) ketika mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya,

maka mahasiswa dapat menggunakan kemampuan secara optimal dalam memenuhi tuntutan akademik. Individu yang menganggap dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas akan menyerah dalam waktu singkat karena dia tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, selain itu dengan *self-efficacy* tinggi individu akan menganggap bahwa ia telah mampu melakukan tugasnya dan ia telah merasakan kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas (Pratiwi, C., Neviyarni, Soelfema 2018).

Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang baik, akan selalu merasa dirinya selalu siap dan sigap dalam menyelesaikan permasalahan tanpa adanya keraguan tentang keadaan diri (Elvira, R., 2019). Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu menyadari kemampuannya dan menumbuhkan keyakinan diri yang tinggi guna keberhasilan dalam akademik, serta mahasiswa harus mampu mengelola manajemen waktu dengan baik. Ariyanto, Netrawati, & Yusri (2019) mengungkapkan salah satu kriteria mahasiswa yang berhasil adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur waktu yang tepat dan memiliki batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya. Johanda, M., Karneli, Y., & Ardi, (2019) *Self-efficacy* sebagai keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka.

### 3. Hubungan *Self-Efficacy* Akademik dengan Prokrastinasi

Hasil penelitian memperlihatkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan prokrastinasi akademik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *Pearson Product Moment Correlation* dengan *Software SPSS* versi 20, 00 *for windows*. Adapun hasil korelasi variabel *self-efficacy* akademik (X) dengan prokrastinasi (Y) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Korelasi *Self-Efficacy* Akademik dengan Prokrastinasi

		Correlations	
		Self-Efficacy Akademik	Prokrastinasi
Self-Efficacy Akademik	Pearson Correlation	1	-,706**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	109	109
Prokrastinasi	Pearson Correlation	-,706**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	109	109

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian memperlihatkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan prokrastinasi akademik dengan nilai ( $r = -0,706$ ,  $p = 0,000$ ). Artinya, jika *Self-efficacy* akademik mahasiswa tinggi maka tingkat prokrastinasi cenderung rendah. Sebaliknya, jika *self-efficacy* akademik mahasiswa rendah maka tingkat prokrastinasi akademiknya tinggi. Pada penelitian ini masih terdapat mahasiswa yang menunda dalam menyelesaikan tugas, masih terdapat mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang negatif dalam menyelesaikan tugas, maka dari itu guna mengurangi perilaku menunda dan meningkatkan keyakinan diri lebih tinggi dan menjadikan keyakinan diri yang positif diperlukan pelayanan konseling dalam mengatasi hal tersebut bantuan tersebut dapat diberikan oleh konselor dan mahasiswa harus mampu menghilangkan keyakinan diri yang negatif dalam mengerjakan tugas.

### 4. Implikasi *Self-Efficacy* Akademik dan Prokrastinasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian hubungan *self-efficacy* akademik dengan prokrastinasi mahasiswa BK FIP UNP dalam menyelesaikan laporan PLKP-S yang telah di paparkan sebelumnya, maka terdapat beberapa materi yang dapat diberikan kepada mahasiswa BK FIP UNP berdasarkan permasalahan yang dialami mahasiswa, materi yang dapat diberikan berupa (1) dampak prokrastinasi terhadap akademik mahasiswa, (2) kiat keberhasilan dalam pelaksanaan PLKP-S, (3) kiat meningkatkan keyakinan diri yang positif, (4) tips sukses dalam akademik, (5) cara menyusun skala prioritas atau

manajemen waktu guna menghindari perilaku menunda (prokrastinasi). Menurut Yendi, F. M., Ardi, Z. (2013) layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada seorang klien bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki klien dan mengentaskan permasalahan yang dimiliki klien. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Purwanti, W., Firman, F., & Sano (2013) konseling merupakan bantuan yang diberikan konselor kepada klien dengan tujuan agar permasalahan klien dapat dapat terentaskan dan klien dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif. Berdasarkan materi yang telah dipaparkan tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh konselor yaitu dengan memberikan beberapa layanan konseling. Lubis, P. S, Alizamar, A., & Syahniar (2019) mengungkapkan konselor dapat memberikan beberapa layanan terkait masalah mahasiswa yang mengalami *self-efficacy* rendah sesuai dengan layanan yang telah dirancang, adapun layanan yang dapat diberikan diantaranya layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Serta layanan yang dapat diberikan guna menghindari perilaku prokrastinasi yaitu dengan memberikan layanan individual. Adapun layanan yang dapat diberikan oleh konselor agar mahasiswa terhindar dari perilaku menunda dan meningkatkan keyakinan diri adalah sebagai berikut.

a. Layanan Informasi

Menurut Tohirin (2007) layanan informasi adalah layanan yang berupa pemberian informasi guna memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Pada layanan ini konselor dapat memberikan materi layanan informasi dapat diberikan kepada mahasiswa untuk mengatasi prokrastinasi akademik diantaranya bahaya prokrastinasi akademik, kiat-kiat sukses dalam melaksanakan PLKP-S, meningkatkan keyakinan diri yang positif dan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya menyelesaikan laporan PLKP-S. Risno, Ilyas, & Syahniar (2013) menjelaskan layanan konseling individual sangat penting dilakukan guna mengentaskan masalah yang dihadapi peserta didik, karena dapat mengubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik, dengan terentaskannya masalah yang dialami peserta didik mereka juga dapat ikut serta dalam meningkatkan prestasi belajar sehingga mampu mengembangkan diri secara efektif.

b. Layanan Konseling Individual

Hellen (2005) menjelaskan layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapat layanan langsung tatap muka dengan pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli. Secara umum konseling bertujuan agar klien dapat merubah perilaku kearah yang lebih baik, melalui terlaksanakannya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian dan kebahagiaan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan *self-efficacy* akademik dengan prokrastinasi masih terdapat mahasiswa yang melakukan prokrastinasi dan memiliki keyakinan diri yang harus lebih ditingkatkan lagi. Layanan ini dapat diberikan oleh konselor UPBK kepada mahasiswa yang mengalami permasalahan dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi diantaranya permasalahan prokrastinasi akademik. Materi yang dapat dibahas dalam layanan ini yaitu cara menyusun skala prioritas atau manajemen waktu guna menghindari perilaku menunda (prokrastinasi). Secara khusus, tujuan konseling yaitu dapat membahas permasalahan pribadi mahasiswa dalam menyelesaikan laporan PLKP-S.

c. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang memungkinkan mahasiswa memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, yang bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok (Prayitno, 2012). Konseling kelompok ini akan membahas secara lebih mendalam masalah pribadi yang dialami mahasiswa terkait dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan laporan PLKP-S dengan berdiskusi bersama sehingga mahasiswa menemukan solusi permasalahannya.

Berdasarkan hasil penelitian *self-efficacy* akademik masih berada pada kategori sedang diharapkan *self-efficacy* berada pada kategori tinggi, dengan adanya layanan konseling kelompok dapat diberikan materi berupa meningkatkan keyakinan diri mahasiswa dan tips menghindari prokrastinasi mahasiswa dalam mengerjakan tugas sehingga permasalahan tersebut dapat teratasi.

#### d. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan ini memungkinkan mahasiswa bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) yang ditentukan untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk mengambil keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok (Prayitno, 2012)

Layanan ini nantinya akan dapat diberikan kesempatan pada mahasiswa untuk saling berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam rangka mencegah dan mengatasi perilaku menunda-nunda mengerjakan dan menyelesaikan tugas terutama dalam penyelesaian laporan PLKP-S, dapat berbagi tips sukses dalam akademik dan menghindari perilaku menunda pengerjaan tugas dan cara meningkatkan keyakinan diri yang positif. Agar keyakinan diri mahasiswa dapat meningkat dan perilaku menunda dapat di cegah untuk kemudian hari agar tidak terulang dan menjadi kebiasaan.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan menguji hipotesis mengenai korelasi *self-efficacy* akademik dengan prokrastinasi mahasiswa BK FIP UNP dalam menyelesaikan laporan PLKP-S, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Self-efficacy* akademik mahasiswa BK FIP UNP dalam menyelesaikan laporan PLKP-S berada pada kategori sedang. Hal ini menyatakan bahwa masih adanya mahasiswa yang merasa yakin bahwa tugas tersebut akan dapat terselesaikan pada batas waktu pengumpulan tugas berakhir. Oleh karena itu mahasiswa harus mampu menyadari kemampuannya dalam manajemen waktu dalam belajar dan meningkatkan *self-efficacy* yang tinggi untuk keberhasilan akademik. Maka dari itu diperlukannya bantuan yang dapat diberikan oleh konselor serta dosen pembimbing PLKP-S agar mahasiswa dapat meningkatkan keyakinan diri lebih baik.
2. Prokrastinasi mahasiswa BK FIP UNP dalam menyelesaikan laporan PLKP-S berada pada kategori sedang. Hal ini menyatakan bahwa masih terdapat mahasiswa yang santai dalam mengerjakan tugas dan terpengaruh ajakan teman melakukan kegiatan lain selain menyelesaikan tugas laporan PLKP-S. Oleh karena itu maka diperlukan kesadaran diri mahasiswa, serta diperlukannya manajemen waktu yang baik. Maka dari itu diperlukan bantuan yang dapat diberikan oleh konselor serta dosen bimbingan PLKP-S guna menghindari perilaku menunda oleh mahasiswa.
3. Terdapat hubungan yang signifikan negatif antara *self-efficacy* akademik dengan prokrastinasi mahasiswa BK FIP UNP dalam menyelesaikan laporan PLKP-S. Jika *Self-efficacy* akademik mahasiswa tinggi maka tingkat prokrastinasi cenderung rendah. Sebaliknya, jika *self-efficacy* akademik mahasiswa rendah maka tingkat prokrastinasi akademiknya tinggi. Maknanya, *self-efficacy* merupakan salah satu faktor penundaan (prokrastinasi).
4. Materi yang dapat diberikan berupa (1) dampak prokrastinasi terhadap akademik mahasiswa, (2) kiat keberhasilan dalam pelaksanaan PLKP-S, (3) kiat meningkatkan keyakinan diri yang positif, (4) tips sukses dalam akademik, (5) cara menyusun skala prioritas atau manajemen waktu guna menghindari perilaku menunda (prokrastinasi). Terdapat layanan konseling yang bisa diberikan, yaitu layanan informasi materi yang dapat diberikan kiat sukses pelaksanaan PLKP-S, layanan konseling individual materi yang dapat diberikan yaitu cara menyusun skala prioritas dan manajemen waktu, layanan konseling kelompok materi yang dapat diberikan tips menghindari prokrastinasi, dan layanan bimbingan kelompok materi yang dapat diberikan tips sukses dalam akademik.

## References

- Antoni, F, Yendi, F, M., & Taufik. (2019). Peningkatan Locus Of Control dalam Mereduksi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Schoulid. Journal of School Counseling*, 4, 2.
- Ariyanto, R., Netrawati., & Yusri. (2019). (2019). Relationship Between Self Control and Academic Procrastination in Completing Thesis. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–7.
- Azhari, D.T., & Ibrahim, Y. (2019). Self-Control of Student who tend Academic Procrastination. *Neo Konseling*, 1(2).

- 
- Carole Wade & Carol Tavris. (2007). *Psikologi*. erlangga.
- Elvira, R., & Mudjiran. (2019). Hubungan Self Efficacy dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMK. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–7.
- Hellen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Quantum Teaching.
- Ifdil. (2010). Pendidikan Krarakter dalam Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi*, 10(2), 55–61.
- Johanda, M., Karneli, Y., & Ardi, Z. (2019). Self-Efficacy Siswa dalam Menyelesaikan Tugas sekolah di SMP Negeri 1 Ampek Angkek. *Neo Konseling*, 1(1).
- Karimah, H., & Khairani, K. (2020). The Relationship of Self-efficacy with Cheating Behavior and Implication for Guidance and Counseling Service. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4).
- Konseling, L. (2019). *Panduan Praktik Pengalaman Lapangan Konseling Pendidikan di Sekolah (PLKP-S)*. BK FIP UNP.
- Lubis, P. S, Alizamar, A., & Syahniar, S. (2019). Upaya Guru BK dalam Mengentaskan Permasalahan Siswa yang Mengalami Self-Efficacy Rendah. *Jurnal Neo Konseling*, 1–7.
- Nitami, M., Daharnis, D., & Yusri, Y. (2015). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa*. *Konselor*. 4(1), 1–12.
- Pratiwi, C., Neviyarni, & Solfema. (2018). Cotribution Self Efficacy and Independen Learning Math Toward Students' Mathematics Learning Outcomes. In International Conferencec on Educational. *Social Sciences and Technology*, 674–678.
- Prayitno. (2012). *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Gaung Persada Press.
- Prayitno, Dkk. (2002). *Profesi dan Organsasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar & Menengah Direktorat SLTP.
- Purta, A. H., & Ahmad, R. (2020). Improving Academic Self efficacy in Reducing Firs Year Student Academic Stress. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2).
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Konselor*, 2(1), 347–353.
- Rahmawati, D. A. (2011). *Hubungana ntara konsep diri akademik dan dukungan sosial teman dengan prokrastinasi akademik penulisan skripsi pada mahasiswa*. Universitas Gajah Mada.
- Reska, N. & Taufik. (2019). Relationship of Confidence and Academic Procrastination Students S1. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3).
- Risno, I. R., Ilyas, A., & Sano, A. (2013). Perolehan Siswa Setelah mengikuti Layanan Konselingb Perorangan. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1).
- Steel, P. (2007). The Nature Of Procrastination : Meta-Analitic And Theoretical Of Queentestional Self-Regulatory Failure. *Journal Of Psuchological Bulletin*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *KamusBahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Raja Grafindo Persada.
- Yanti, S., Erlamsyah, E., Zikra, Z., & Ardi, Z. (2013). Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa. *Konselor*, 2(1).
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil. I. (2013). Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan.



*Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 1(2), 109.*

Yuri, N. P., & Yendi, F. M. (2020). The Relationship of Peer Social Support with Academic self efficacy.  
*Jurnal Neo Konseling, 2(3), 1–7.*

Yusuf, M. A. (2007). *Metodologi Penelitian*. UNP Press.